



PENINGKATAN KUALITAS PENGAJAR BAHASA ARAB SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN STANDAR MUTU PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Abdul Wahab Rosyidi¹

Abstract

In reality, the objectives, methods, 'and materials of teaching and learning Arabic have not improved the Arabic students' achievements. One of the causes is the unqualified teachers', they do not have enough knowledge of applied linguistic theories, the principles, approaches, and methods of language learning, and material improvement. While, teachers' have important roles in Arabic learning process. The success of Arabic learning results from, among other things, the teachers' abilities that included "al Janib al Lughawy, al Janib al Tsaqafy, al Janib al Mihny". Therefore, improving the Arabic teachers quality is one of the alternatives to enhance the quality standard of Arabic learning.

مستخلص

في الواقع، هدف واضح الذي تم تعيينه، ونموذج التعلم (طريقة) التي تم استخدامها، والمواد التعليمية التي كانت، وليس الكثير من المتعلمين تؤدي إلى إتقان اللغة العربية وتعلمها جيدا. أحد الأسباب هو سوء نوعية بين المعلمين (المدرسين والمحاضرين) وأساسا انعدام التمكن من لنظريات اللغوية (اللغويات التطبيقية)، والمبادئ والمناهج، وأساليب تعلم اللغة المستخدمة، وأيضا تطوير المواد التي يجري تدريسها. على الرغم من المعلمين لها دور مهم جدا في عملية تعلم اللغة العربية،

¹ Penulis adalah Dosen Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Malang. Jl. Gajayana No. 50 Malang. Telp. 0341 551354. e- mail: aw_rosyidi@yahoo.co.id.

يرتبط نجاح تعلم اللغة العربية ارتباطا وثيقا بقدرة المعلمين أو المحاضرين الذين علمته. وبالتالي، تحسين نوعية التعليم هو أحد البدائل لتحسين معايير الجودة من تعلم اللغة العربية.

Keywords: *Learning, Arabic, Knowledge, Process, Linguistic*

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah dilaksanakan sejak masuknya Islam ke nusantara ini, di mana model pembelajaran pada saat itu masih sangat tradisional dan sederhana, yaitu dengan cara menggunakan metode mengeja *al-Hajai* (*alphabetic methods*) dalam mengenal bunyi dan huruf-huruf Arab. Tujuan pembelajaran bahasa Arab pada saat awal masuknya Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan sebagai seorang muslim dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu, zikir dan berdoa kepada Allah SWT.

Pada tahapan berikutnya pembelajaran bahasa Arab juga masih mendapatkan perhatian yang serius bagi kaum muslimin, namun pada tahap ini pembelajaran bahasa dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran sistem menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Ibu (*Grammar and Translation method*). Dengan tujuan agar supaya orang-orang muslim mampu memahami bahasa teks sumber-sumber agama Islam seperti Al-Qur`an dan Al-Hadist, serta kitab-kitab kuning yang berisikan tentang pesan, hukum, dan pengetahuan agama.

Seiring dengan perkembangan tingkat pemahaman terhadap bahasa (*language*), bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi (*takhotub/ittishol*) antar anggota masyarakat atau dengan bangsa-bangsa lain baik lisan maupun tulisan, dan utamanya adalah bentuk lisan, maka dua model pola pembelajaran tersebut di atas belumlah mampu untuk menjadikan seseorang itu menguasai bahasa Arab dengan aktif. Oleh karenanya model-model pembelajaran bahasa Arab di negeri ini yang mana mayoritas penduduknya beragama Islam haruslah selalu *up to date*.

M. Abdul Hamid (2006: 249) mengungkapkan bahwa Kalau dilihat dari proses perkembangan dan keberadaan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sejak masuknya Islam hingga sampai saat ini telah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran bahasa Arab pada mulanya melalui pengenalan lafazd-lafazd yang digunakan dalam ibadah-ibadah dan do'a-do'a. Oleh karena itu sebagai materinya adalah bagian akhir al Qur'an (*Juz Amma*) dan bacaan yang dibaca dalam shalat. Melalui model inilah bahasa Arab mulai dikenalkan dan diajarkan pada orang-orang muslim.

Kedua, pembelajaran bahasa Arab melalui pengajaran dan penjelasan materi-materi agama Islam yang dilaksanakan di mushalla/surau sebagai cikal bakal berdirinya pondok pesantren. Metode yang digunakan dalam pembelajaran model ini adalah metode gramatikal dan penerjemahan secara lisan (*Grammar and Translation method*)

Ketiga, kebangkitan pembelajaran bahasa Arab, hal ini ditandai dengan reorientasi (tujuan) baru dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok-pondok pesantren, hal inilah yang mendorong dan membangkitkan lembaga-lembaga tinggi Islam untuk mengkaji dan menelaah ulang pembelajaran bahasa yang sudah ada dan berlangsung di pesantren-pesantren atau lembaga yang mengajarkan bahasa Arab secara universal.

Keempat, pembelajaran bahasa Arab dalam tahap pencarian dan percobaan terhadap materi, tujuan dan metode yang digunakan. Oleh karenanya pada tahap ini metode dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab, maka hampir seluruh lembaga Islam, baik perguruan tinggi atau pondok pesantren berusaha untuk mencoba berbagai macam metode yang ada dalam pembelajaran bahasa Arab utamanya adalah metode langsung (*Direct Method*).

Kelima, pembelajaran bahasa Arab dalam tahapan yang matang, yaitu pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode selektif (*Eclectic Method*), penggunaan metode ini disesuaikan dengan kondisi lingkungannya, di mana metode-metode tersebut telah diteliti dan diujicobakan dalam waktu yang cukup lama dalam pembelajaran bahasa Arab pada tahapan-tahapan sebelumnya.

Pada kenyataannya, tujuan jelas yang telah dirumuskan, model pembelajaran (*method*) yang telah digunakan, dan materi ajar yang telah dipilih, ini semua tidak mutlak mampu menjamin keberhasilan pembelajaran bahas Arab. Di antara salah satu penyebabnya adalah rendahnya kualitas pengajar (*ustazd, guru, dan dosen*) utamanya adalah

kurangnya penguasaan terhadap teori-teori kebahasaan (*linguistik terapan*), prinsip, pendekatan, dan metode pembelajaran bahasa yang digunakan, dan juga penguasaan materi yang diajarkan. Padahal guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab sebagaimana dikatakan oleh Muhammad A. Salim, kesuksesan pembelajaran bahasa Arab berkaitan erat dengan kemampuan guru atau dosen yang mengajarnya, kemampuan itu meliputi; *al janib al lughowy, al janib al tsaqofi, dan al janib al mihny*.

Keberhasilan upaya peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab banyak ditentukan oleh kemampuan diri seorang pengajar dalam mengemban tugas pokok sehari-hari, yaitu mengelola kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Di dalam kelas, pengajar memegang peran penting dalam pencapaian tujuan yang sudah dirumuskan, karena pengajarlah yang secara langsung terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Mengingat perang guru/pengajar yang sedemikian besar dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar dan juga dalam peningkatan standar mutu pembelajaran bahasa Arab secara luas, maka seorang guru/pengajar harus dituntut untuk memiliki seperangkat kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi profesional, personal maupun sosial di samping kemampuan tersebut di atas.

B. Pengajaran Bahasa Arab Antara Teori dan Praktek

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia- yang mayoritas penduduknya muslim mempunyai kedudukan lebih tinggi dibanding dengan bahasa-bahasa asing lainnya. Hal ini disebabkan karena bahasa Arab merupakan alat dan kunci untuk memahami al Qur'an dan al Hadist serta sumber-sumber hukum Islam yang lainnya. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Arab telah dimulai sejak usia anak-anak hingga usia dewasa, dari tingkat Ibtidaiyah sampai Aliyah bahkan perguruan tinggi, dan juga pengajaran di pondok-pondok serta pesantren-pesantren. Namun itu semua masih jauh dari harapan yang diinginkan, meskipun mereka belajar bahasa Arab bertahun-tahun tapi kita masih banyak menemukan di sana-sini orang-orang yang belum mampu berbahasa Arab secara aktif meskipun telah belajar bertahun-tahun.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab yang seharusnya mengikuti teori-teori yang telah dihasilkan lewat penelitian dan uji coba dengan

analisis yang mendalam dalam bidang kajian linguistik telah banyak diabaikan, dan ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman pengajar dalam menyerap informasi perkembangan teori-teori linguistik terkini dan teori-teori pembelajaran secara umum.

Penguasaan bahasa Arab di Indonesia pada umumnya adalah melalui proses pembelajaran bahasa (*language learning*) bukan lewat pemerolehan bahasa (*language acquisition*), maka selayaknya pembelajaran bahasa di Indonesia memperhatikan teori-teori belajar. Teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Di antara teori-teori belajar itu adalah:

- a. Teori Belajar "*Connecisionisme*", teori ini dikemukakan oleh Edward L. Thondike (1874-1919), ia menyatakan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon. Dan teori ini kemudian diperkuat oleh Hilgard & Bower (1975) jika perubahan hasil belajar sering dilatih maka eksistensi perilaku tersebut semakin kuat, begitu juga sebaliknya, jika perilaku tersebut tidak sering dilatih atau digunakan, maka akan terlupakan. Hal yang sama tentunya berlaku untuk pembelajaran bahasa, apabila sering diberikan latihan maka akan semakin berkesan dan tak terlupakan.
- b. Teori belajar "*Cognitive Peaget*", Peaget berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual, a) kematangan yaitu pertumbuhan psikologi dari sistem syaraf dan otak, b) transmisi sosial, c) keseimbangan. Adapun kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar yaitu, apabila informasi yang diberikan kepada anak bisa menimbulkan asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses di mana informasi dan pengalaman baru menyatukan diri ke dalam struktur mental. Sedangkan akomodasi merupakan proses menstruktur kembali pikiran sebagai akibat dari informasi dan pengalaman baru (Mulyadi, 1984: 55).
- c. Teori belajar "*Gestalt*", Whertaimer, Koher dan Koffien menyatakan bahwa belajar adalah aktivitas yang menuju pada suatu tujuan tertentu. Ciri khusus dari teori ini adalah

menghubungkan bagian-bagian dari situasi yang bersangkutan dengan perbuatan belajar untuk mendapatkan suatu pola keseluruhan (Mulyadi, 1984: 51).

Baik Cognitive Pegeat maupun Gestalt menyatakan bahwa, a) perlunya pengorganisasian pengalaman, dan b) pengalaman-pengalaman masa lampau sangat mempengaruhi pengalaman-pengalaman sekarang. Oleh karena itu tugas pengajar bahasa di sini adalah bagaimana pengajaran bahasa Arab bisa memberikan pengalaman-pengalaman yang berarti.

Di samping teori-teori belajar tersebut di atas, seorang pengajar juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Harulod Palmar (t.th: 2-7) dalam Kamal dan Sholeh. Adapun prinsip -prinsip tersebut adalah:

1. Adanya asumsi dasar (*takhdhir al mabda'i*) bahwa: a) dalam belajar bahasa kemampuan orang dewasa dan kemampuan anak-anak berbeda, kemampuan anak akan terus cepat membekas dalam memori dibanding dengan orang dewasa, sehingga orang dewasa memerlukan latihan tertentu. b) hakikat belajar bahasa adalah penguasaan keterampilan (*skill*) bukan penguasaan ilmu. c) untuk memperoleh keterampilan yang baik, maka harus menggunakan dua langkah dalam pembelajarannya yaitu lewat latihan pola-pola dan penggunaan secara terus menerus dengan baik dan benar. d) penguasaan bahasa dilakukan secara tidak disadari, atau memasukkan unsur-unsur alamiah dalam proses penguasaan bahasa, sebagaimana ia belajar bahasa Ibu.
2. Menyajikan materi dengan mendahulukan yang lebih penting (*taqdim al uluwiyyat*) dengan langkah sebagai berikut: a) menyajikan istima' dan kalam sebelum qiraah dan kitabah, b) menyajikan pola kalimat sebelum kosakata, c) penyajian materi dengan kecepatan (*tolaqoh*) normal.
3. Ketelitian (*al diqqoh*) dalam memberikan materi, hendaknya pengajar tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan kekeliruan dalam berbahasa, baik dalam, mengucapkan, dialek, intonasi, *stressing*, bentuk, susunan kalimat dan makna. Hal ini bisa dilakukan apabila seorang pengajar -sebagai model- tidak melakukan kesalahan.

4. Gradasi dalam memberikan materi (*darjiah*), pembelajaran bahasa Arab hendaknya dimulai dari bentuk yang paling sederhana menuju bentuk yang paling sulit, baik dalam materi morfologi, sintaks, dan kosakata.
5. Menciptakan situasi yang menyenangkan (*al Tasywiq*), prinsip ini bisa diciptakan apabila pengajar mampu: a) menjauhkan peserta didik dari materi-materi yang membingungkan, b) menumbuhkan pada diri peserta didik akan kemajuan penguasaan bahasa yang telah dicapai, c) selalu memberikan penguatan, penghargaan (*reiforcement*) atas jawaban benar yang diberikan oleh peserta didik, d) membangkitkan persaingan sehat antara peserta didik, dalam bentuk perlombaan, permainan, dan lain-lain, e) memasukkan unsur permainan dalam latihan (*driil*).
6. Pembelajaran bahasa dilakukan dalam bentuk praktek, driil, demonstrasi bukan dalam bentuk ceramah. Sedangkan penjelasan makna dilakukan dengan menggunakan media, peragaan yang bisa menghadirkan makna sedekat mungkin.

Djiwandono (1996: 60) mengungkapkan bahwa tujuan utama dari proses pengajaran bahasa adalah; membantu peserta didik untuk mampu menggunakan bahasa target baik yang bersifat aktif-produktif (*berbicara dan menulis*) atau pasif-reseptif (*menyimak dan membaca*). Tujuan ini bisa dicapai dengan melalui berbagai cara, dan dengan berbagai pendekatan pengajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang pengajar bahasa harus mengetahui dan memahami prinsip-prinsip belajar bahasa yang harus diwujudkan ke dalam kegiatan pengajaran sebagaimana tersebut di atas. Berikut ini beberapa prinsip belajar bahasa beserta implikasi metodologisnya yang dikemukakan oleh Zulvia kholid (2003), yaitu:

1. *Anak akan belajar bahasa dengan baik jika ia diperlakukan sebagai individual yang memiliki kebutuhan dan minat.*

Peserta didik memang memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Oleh karena itu dalam menentukan tujuan pengajaran, seorang pengajar harus mengacu pada kebutuhan dan kegiatan peserta didik. Pandangan "*Respect for the individual in society*" yang menyatakan adanya perbedaan

kebutuhan setiap individu di dalam suatu masyarakat dan perbedaan-perbedaan tersebut haruslah kita hargai, dan dijadikan sebagai pedoman oleh pengajar. Kelas adalah ibarat suatu masyarakat kecil, di mana siswa itu belajar, maka hal yang sama juga berlaku untuk kelas dalam pandangan teori ini. Setiap pelajar mempunyai kebutuhan dan keinginan yang berbeda satu sama lain, oleh sebab itu pengajar harus menghargai perbedaan tersebut. Ellis dan Sinclair (1985) mengatakan: *The learner should be given the chance to choose what he wants to learn, how and when he should be taught, and the way in which he wants to learn.* Dalam hal ini pengajar harus mempertimbangkan secara keseluruhan peserta didik misalnya perkembangan intelektual, sosial dan afektif pada saat menentukan isi dan proses pembelajaran. Pengajar harus bisa mendorong imajinasi dan kreativitas peserta didik misalnya melalui simulasi, role play, games, dan lain-lain. Di samping semua itu pengajar juga dituntut untuk dapat menggunakan strategi dan memilih aktivitas, latihan, dan sumber-sumber yang bisa melayani perbedaan-perbedaan individual, seperti kemampuan, cara belajar, dan latar belakang bahasa mereka.

2. *Anak akan belajar dengan baik jika ia sengaja memfokuskan pelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa.*

Dalam pelajaran bahasa Arab pada tingkat tertentu, pengajar sebaiknya memfokuskan pengajaran dalam bentuk bahasa, misalnya kosakata, gramatika, keterampilan dan strategi melalui beragam latihan yang dipersonalisasi. Latihan-latihan dapat dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan individual atau kelompok, baik lisan maupun tulisan.

3. *Anak akan belajar bahasa dengan baik bila ia diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa target secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas.*

Untuk menciptakan kondisi ini seorang pengajar harus bisa mendorong dan meningkatkan keterlibatan aktif semua peserta didik di dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa target melalui aktivitas seperti *games, problem solving,*

information gap, dan lain-lain. Dan tentunya pengajar adalah sebagai seorang model dalam penggunaan bahasa tersebut.

4. *Anak akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi kesempatan untuk mengatur pelajaran mereka sendiri.*

Dalam hal ini pengajar harus memberikan kesempatan pada pelajar untuk mengatur dan menerima tanggung jawab atas pelajaran mereka sendiri. Pengajar memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengerjakan tugas secara individual, bekerja kelompok, mencari informasi sendiri melalui kamus, buku-buku gramatika, dan lain-lain.

5. *Anak akan belajar dengan baik jika ia diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan belajar.*

Dalam hal ini pengajar hendaknya dapat memberikan umpan balik yang sesuai dengan jenis kegiatan yang dijalani peserta didik. Respons terhadap kesalahan dalam proses belajar bahasa dapat diberikan secara berbeda dengan mempertimbangkan bentuk kegiatan, keseriusan kesalahan yang dibuat, dan harapan perbaikan.

Tentunya masih banyak teori dan prinsip lain dalam pembelajaran bahasa, di mana teori-teori dan prinsip-prinsip tersebut sering terabaikan oleh pengajar dalam proses pembelajaran bahasa di kelas dan atau banyak di antara para pengajar bahasa Arab belum paham. Dampak dari kurang perhatian terhadap prinsip-prinsip tersebut adalah akan salah dalam menentukan dalam memilih materi, pendekatan/metode, dan media, dan peserta didik akhirnya tidak ada hirroh untuk belajar bahasa sehingga pelajaran/materi bahasa Arab menjadi momok pelajaran yang sulit dan menakutkan.

C. Peningkatan Kualitas Pengajar Bahasa

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas mutu standar pembelajaran bahasa Arab adalah, dengan meningkatkan kualitas pengajar melalui peningkatan pemahaman terhadap konsep pembelajaran, dan peningkatan kompetensi bahasa yang dimiliki oleh pengajar.

1. Peningkatan pemahaman terhadap konsep pembelajaran bahasa.

Hakikat belajar bahasa adalah bagaimana seseorang itu membentuk suatu kebiasaan baru dalam dirinya, kebiasaan tersebut bisa terbentuk bila dilakukan latihan (*drill*) secara terus menerus (*continuously*). Oleh karenanya mengajar bahasa adalah membantu anak agar ia mampu menguasai empat keterampilan berbahasa (*istima', kalam, qiro'ah dan kitabah*); dan di samping itu dalam pembelajaran/penguasaan bahasa akan selalu didasarkan atas hukum-hukum besi yang tidak dapat dibengkokkan, sebagai mana pandangan Sadtono (1983) hukum-hukum besi tersebut antara lain:

- a. Jumlah jam yang cukup banyak.
- b. Frekuensi latihan/pemakaian yang cukup tinggi.
- c. Kelas yang relatif kecil, khususnya kelas kemampuan lisan.
- d. Pengajar yang baik penguasaan bahasa atau cara mengajarnya.

Sementara itu juga perlu diperjelas di sini bahwa; banyak di antara para pengajar bahasa Arab yang salah dalam memberikan persepsi terhadap tiga istilah yang terkait dengan kebahasaan yaitu: istilah *pemerolehan bahasa, belajar bahasa, dan belajar tentang bahasa*. *Pemerolehan bahasa* adalah proses belajar bahasa yang tidak disadari secara langsung, atau tidak disengaja, sebagaimana penguasaan anak terhadap bahasa Ibu. Dalam hal ini anak belajar bahasa secara alami tanpa ada perencanaan, anak belajar bahasa tidak menggunakan tata bahasa dan bagaimana cara penggunaannya. Penguasaan bahasa dalam hal ini sepenuhnya bersandar pada diri seorang anak dan lingkungannya dengan berbekal indra yang telah diberikan oleh Allah. Sedangkan untuk kasus bahasa asing, penguasaan bahasa jauh dari kemungkinan untuk dikuasai lewat pemerolehan bahasa.

Hal yang berbeda terjadi pada *pembelajaran bahasa*, dalam hal ini penguasaan bahasa diperoleh dengan proses kesengajaan (*lasyuury*), ada unsur kesengajaan direncanakan, dengan menggunakan berbagai cara agar bisa menguasai bahasa target. Di samping itu ada perbedaan dalam tujuan penguasaan bahasa, dalam pemerolehan bahasa, penguasaan bahasa bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan pokok (*primer*) agar ia bisa

hidup di mana bahasa itu dipergunakan. Sedangkan dalam pembelajaran bahasa, penguasaan bahasa merupakan kebutuhan kedua (*skunder*), seperti untuk keperluan studi, mengenal budaya, sosial, politik dan lain-lain. Di samping itu, *setting* lingkungan juga berbeda, pemerolehan bahasa memiliki lingkungan yang asli yang mudah untuk didapat dan memiliki waktu yang panjang, sedangkan pembelajaran bahasa menggunakan lingkungan buatan dan berlaku dalam waktu yang sangat singkat (lihat dalam Abdurrahman Ibn Ibrohim Al Fauzan, 2003). Dengan kata lain pembelajaran bahasa hanya bisa dilakukan dalam lingkungan tertentu, seperti; sekolah, pondok, pesantren dan lain-lain.

Berbeda lagi dengan belajar tentang bahasa, dalam hal ini penguasaan bahasa sudah tidak lagi pada keterampilan bahasa (*istima'*, *kalam*, *qiro'ah*, dan *kitabah*), akan tetapi lebih pada aspek-aspek kebahasaan (*fonologi*, *morfologi*, *sintaksis*, *semantik*), belajar bahasa yang menitikberatkan pada penguasaan teori tentang bunyi bahasa, bentuk kata, susunan kata, dan makna kata. Oleh karenanya belajar bahasa jauh berbeda dengan belajar tentang bahasa, belajar bahasa lebih menekankan pada aspek keterampilan berbahasa, dan ini memerlukan pembiasaan dan keterlibatan peserta didik dalam menggunakan bahasa yang dipelajari. Sedangkan belajar tentang bahasa lebih menekankan pada aspek-aspek keilmuan bahasa sebagai dasar untuk membelajarkan bahasa. Jadi posisi peserta didik dan pengajar bahasa Arab dalam hal ini adalah dalam ranah belajar dan mengajar bahasa, bukan belajar dan mengajar tentang bahasa atau bahkan dalam ranah pemerolehan bahasa.

2. Peningkatan kompetensi bahasa pengajar

Dapat dijelaskan bahwa kompetensi adalah " tata bahasa suatu bahasa seorang pribadi yang terinternalisasi, ini artinya kemampuan seseorang untuk menciptakan dan memahami kalimat-kalimat, termasuk kalimat-kalimat yang tidak pernah mereka dengar sebelumnya; ini juga mencakup pengetahuan seseorang mengenai mana yang benar-benar kalimat dan yang bukan kalimat suatu bahasa tertentu. Kompetensi sering kali mengacu kepada pembicara atau pendengar ideal, yaitu seorang yang diidamkan tetapi bukan pribadi

yang nyata yang akan memiliki pengetahuan yang sempurna mengenai keseluruhan bahasa itu. Suatu perbedaan memang dibuat antara kompetensi dan performansi yang merupakan penggunaan aktual bahasa oleh pribadi-pribadi dalam tuturan dan tulisan” (Henry Guntur Tarigan, 1990: 22).

Henry Guntur Tarigan (1990: 25) menjelaskan bahwa, ragam kompetensi bahasa dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara sudut pandang, apabila kompetensi dipandang dari sudut kemahiran fungsional (*functionally proficient*), maka didapatkan tiga komponen, yaitu:

- 1) Kompetensi partisipatif (*participative competence*), kemampuan untuk memberikan responsi secara memadai terhadap tuntutan-tuntutan tugas-tugas kelas dan pada kaidah-kaidah prosedural untuk menyelesaikannya.
- 2) Kompetensi interaksional (*interactional competence*), kemampuan untuk memberikan responsi secara memadai terhadap kaidah-kaidah wacana kelas dan kaidah-kaidah wacana sosial, berinteraksi secara memadai dengan teman-teman sebaya maupun orang-orang dewasa waktu menyelesaikan tugas-tugas kelas.
- 3) Kompetensi akademik (*academic competence*), keterampilan dalam memperoleh keterampilan-keterampilan baru, mengasimilasikan atau memahami informasi baru, dan membangun konsep-konsep baru.

Apabila kompetensi bahasa dipandang dari segi aspek komunikatifnya, maka paling tidak mencakup empat bidang pengetahuan dan keterampilan, yaitu:

- 1) Kompetensi gramatikal (*gramatikal competence*), mencakup pengetahuan mengenai kosakata, kaidah-kaidah pembentukan kata dan susunan kalimat, semantik linguistik, ucapan dan ejaan.
- 2) Kompetensi sosiolinguistik (*sociolinguistic competence*) mencakup kaidah-kaidah kelayakan makna-makna (pesan-pesan yang diperkenankan) dan bentuk-bentuk gramatikal dalam konteks sosiolinguistik yang beraneka ragam dan berbeda-beda.

- 3) Kompetensi wacana (*discourse competence*), mencakup pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengombinasikan atau mengabungkan bentuk-bentuk dan makna-makna untuk mencapai teks-teks lisan dan tulis yang terpadu dan utuh.
- 4) Kompetensi strategik (*strategic competence*), mencakup pengetahuan mengenai strategi-strategi komunikasi verbal dan non verbal yang dapat digunakan untuk mengimbangi pembatasan-pembatasan dalam satu atau lebih dalam bidang kompetensi komunikatif lainnya.

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, maka seorang pengajar harus memiliki kualifikasi tertentu sebagai syarat ke-profesionalannya, sehingga dapat meningkatkan standar mutu pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian seorang pengajar haruslah memiliki kompetensi fungsional, pengetahuan, dan keterampilan. Rusdi Thoimah (1989: 16) menerangkan bahwa untuk memenuhi kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh seorang pengajar bahasa Arab, maka lembaga yang menyiapkan calon tenaga pengajar bahasa Arab -*khususnya lighoiri natiqina biha*- seharusnya memperhatikan empat aspek sebagai berikut:

- a. *Aspek Kebahasaan* (Linguistik), yang dimaksudkan di sini adalah kajian yang terkait dengan ilmu-ilmu kebahasaan, khususnya dalam kajian teori pembelajaran bahasa Arab -*lighoiri natiqina biha*-, karena ini merupakan dasar dan penyangga utama dalam melaksanakan tugas pembelajaran, hal tersebut meliputi: (1) Kajian teori yang terkait dengan linguistik Arab, hal ini akan membantu pengajar dalam penguasaannya terhadap keterampilan bahasa (*Istima', Kalam, Qiro'ah, dan Kitabah*). Karena pada dasarnya mengajar bahasa adalah bagaimana seorang pengajar membantu siswa menguasai empat maharah tersebut, sebagai alat untuk memahami-pasif-reseptif- (*Istima' dan Qiro'ah*) atau menjelaskan-aktif-produktif- (*Kalam dan Kitabah*). (2) Kajian teori yang terkait dengan linguistik modern, yang meliputi linguistik murni (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, dan filologi), dan linguistik terapan (*Psikolinguistik, Sociolinguistik,*

Contractif Analysis, Error Analysis, Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa, Leksikologi, dll).

- b. *Aspek profesi*, untuk menjadikan seorang pengajar bahasa yang profesional, maka seorang pengajar harus dibekali ilmu-ilmu kependidikan (Dasar-Dasar Pendidikan, Ilmu Jiwa Pendidikan, Sosiologi Pendidikan, Desain Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, dan Penelitian Tindakan Kelas).
- c. *Aspek Budaya (Cultural)*, ada keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan antara bahasa dan budaya, bahasa merupakan wadah suatu budaya, dengan bahasa seseorang akan bisa memahami, mengenal, dan bahkan mentransfer suatu budaya. Oleh karena itu seorang pengajar bahasa harus memiliki pengetahuan tentang budaya bahasa yang diajarkan.
- d. *Aspek Kepribadian dan Sosial*, karena pengajar adalah model bagi peserta didik, maka seorang pengajar harus memiliki kepribadian yang utuh seperti; beragama, percaya diri, kepribadian yang kuat, menguasai materi dan lain-lain (Dihyatun, 2003).

Demikian aspek-aspek yang harus diberikan sebagai bekal untuk para pengajar bahasa Arab, agar menjadi seorang pengajar yang memiliki kompetensi dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Untuk mengetahui kriteria pengajar yang baik dalam penguasaan bahasa Arab, Nurul Murtadlo (2003) mengungkapkan bahwa kita dapat melihat dan mengadopsi contoh kemampuan dan pengetahuan yang diharapkan dari seorang guru bahasa Inggris yang dijabarkan oleh *Modern Language Association of America* bagi guru-guru bahasa asing sekolah menengah, khususnya kemampuan lisan:

- a. *Kemampuan Minimal*, kemampuan berbicara mengenai topik yang telah disiapkan (misalnya untuk keperluan di kelas), tanpa kelihatan tersendat-sendat, dan memahami idiom umum yang diperlukan dalam pergaulan di negara bahasa target. Kemampuan berbicara dengan memakai ucapan yang langsung dapat dipahami oleh penutur asli.
- b. *Kemampuan Baik*, kemampuan untuk berbicara dengan penutur asli tanpa membuat kesalahan yang mencolok, dan memiliki

penguasaan kosakata dan sintaksis yang cukup untuk menyampaikan pikirannya dalam percakapan yang berlangsung lama. Hal ini juga berarti kemampuan berbicara dengan kecepatan normal dan ucapan serta intonasi yang baik.

- c. *Kemampuan Baik Sekali*, kemampuan berbicara yang mendekati kemampuan penutur asli dalam kosakata, intonasi dan ucapan (misalnya kemampuan untuk bertukar pikiran dan bersikap santai dalam pertemuan-pertemuan sosial.

Meskipun kriteria di atas untuk guru-guru sekolah menengah, menurut Sadtono (Nurul Murtdlo (2003), untuk kita di Indonesia barang kali dapat disesuaikan dengan menempatkan kemampuan minimal untuk guru tingkat pertama, kemampuan baik untuk guru tingkat Aliyah, dan kemampuan baik sekali untuk pengajar tingkat perguruan tinggi. Untuk itu barang kali mungkin sangat bermanfaat apabila kita adakan tes kemampuan untuk para pengajar di lingkungan kita sendiri agar dapat diketahui sejauh mana mereka memiliki tingkat penguasaan bahasa Arab.

D. Penutup

Kalau dikaji secara seksama, akar permasalahan rendahnya mutu standar pembelajaran bahasa Arab-out-put-(sumber daya manusia) adalah; pembelajaran yang hanya berorientasi pada nilai/angka, kurikulum pendidikan yang gado-gado, metode pembelajaran yang sudah kedaluwarsa, *kualitas pengajar yang belum memadai*, dan kapitalisme pendidikan. Namun itu semua bisa disikapi dengan salah satu caranya adalah meningkatkan kualitas kemampuan/kompetensi yang dimiliki oleh pengajar.

Seorang pengajar bahasa Arab minimal memiliki seperangkat kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi profesional, personal maupun sosial. Utamanya adalah kemampuan profesional sebagai seorang pengajar, ia harus memiliki pengetahuan yang terkait dengan aspek kebahasaan baik linguistik Arab maupun linguistik modern, baik terapan maupun teori-(*al janib al lughowy*), dan aspek budaya bahasa yang diajarkan (*al janib al tsaqofi*).

Bibliography

- Al Fauzan, Abdurrahman Ibn Ibrohim. 2003. *Diklat Workshop Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Dosen Bahasa Arab*. UIN Malang
- Dihyatun. 2003. *Nahwa Istrartijiyaj Ta'limul Lughoh Al Arabiyah Al Fa'alayah*. Makalah Kuliah Tamu 16 Maret 2003. UIN Malang.
- Ellis, Rod. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Toronto: Oxford University Press.
- Hamid, Abdul. 2006. *Kemampuan Dosen Bahasa Arab Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia*. Jurnal el Hikmah, Vol III Nomor 2 Januari 2006. Fak. Tarbiyah UIN Malang.
- Kamal Ibn Badri, Sholeh M. Nashir. t.th. *Usus Ta'lim al Lughoh al Ajnabiyah*. Al Mamlakah As Saudiyah Al Arabiyah.
- Mulyadi. 1984. *Pengantar Psikologi Belajar*, Biro Ilmiah Fak. Tabiyah IAIN Sunan Ampel Malang
- Murtadlo, Nurul. 2003. *Metode Pengajaran Bahasa Arab Bagi Masyarakat Indonesia*. Makalah Seminar
- Sadtono, A. 1983. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Inggris Untuk Kemampuan Komunikatif Lisan*, Makalah Seminar Tanggal 19-22 Juli 1983. Jakarta.
- Sholeh M. Nasir. t.th. *Usus Ta'lim Lughoh Al Arabiyah*. Mamlakah As Saudiyah Al Arabiyah .
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, Bandung: Angkasa.
- Thoimah, Rusdi. 1989. *Ta'limul Lughoh Lighoiri Nathiqina Biha, Manahijuhu Wa Asalibuhu*. ISESCO.
- Zulvia Kholid. 2003. *Pendekatan Student Centred Dalam Pengajaran Struktur Bahasa Inggris* <http://.bl.ac.id/padma/berita/edisi2003/pendekatan>
